



Article

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stigma Pelajar Pada ODHA Di Smk Bintang Insani Tanjungpinang

Rinuke Fospawati^{1*}, Sri Muharni², Rizki Sari Utami³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Keperawatan, Program Studi Keperawatan, Universitas Awal Bros Batam

SUBMISSION TRACK

Received: February 20, 2023
Final Revision: March 07, 2023
Available Online: March 09, 2023

KEYWORDS

Pengetahuan, Sikap, Stigma, ODHA

CORRESPONDENCE

Phone: 082288384480
E-mail: meldawati027@gmail.com

A B S T R A C T

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) merupakan virus yang menyerang sel darah putih yang bernama sel CD4 sehingga dapat merusak sistem kekebalan tubuh manusia. Info DATIN tahun 2020 menunjukkan Kepulauan Riau berada pada urutan ke-sebelas di Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stigma pelajar pada ODHA di SMK Bintang Insani Tanjungpinang Tahun 2022. Metode penelitian dengan *deskriptif analitik*, dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel berjumlah 80 pelajar di SMK Bintang Insani Tanjungpinang Tahun 2022 dengan teknik pengambilan sampel yaitu total sampling. Data diolah dengan menggunakan uji *Spearman Rho*. Analisa Univariat hasil penelitian menunjukkan pengetahuan, sikap dan stigma terbanyak yaitu pengetahuan rendah sebanyak 51 pelajar (63,75%), Sikap positif sebanyak 45 pelajar (56,25%) dan stigma negatif sebanyak 49 pelajar (61,25%). Berdasarkan karakteristik pelajar didapatkan usia terbanyak >16 tahun (37,5%), dan jenis kelamin terbanyak (80%) yaitu perempuan. Hasil Bivariat menunjukkan terdapat hubungan tingkat pengetahuan pelajar dan stigma pelajar dengan P-Value 0,035 (<0,05) dan terdapat hubungan sikap pelajar dan stigma pelajar P-Value 0,033 (<0,05). Disimpulkan ada hubungan pengetahuan dan sikap terhadap stigma pelajar. Diharapkan kepada sekolah untuk dapat melakukan penyuluhan dan pembekalan pembelajaran tentang ODHA.

I. INTRODUCTION

HIV (Human Immunodeficiency Virus) merupakan virus yang menyerang sel darah putih yang bernama sel CD4 sehingga dapat merusak sistem kekebalan tubuh manusia sehingga tidak dapat digunakan dan tubuh tidak mampu lagi melawan penyakit yang masuk. AIDS merupakan penyakit menular dalam jangka waktu lama yang berhubungan dengan sistem kekebalan tubuh dan disebabkan oleh infeksi HIV. Tingginya angka kematian akibat HIV/AIDS, tidak lepas dari peran masyarakat sebagai kelompok sosial untuk dapat memberikan motivasi bahkan dukungan bagi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) agar tetap memiliki semangat untuk menjalani pengobatannya. Akan tetapi pada kenyataannya, tidak sedikit dari masyarakat yang justru memberikan perlakuan yang berbeda terhadap ODHA dengan alasan agar tidak tertular dengan HIV ataupun karena alasan rasa takut terhadap pengidap HIV (Kasanah dkk, 2018).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan pada tahun 2019 dalam Info Datin Tahun 2020, kasus HIV di Kepulauan Riau (Kepri) berada pada urutan ke-sebelas dari 34 provinsi Di Indonesia, HIV 451 kasus sedangkan kasus AIDS ada 204. Sebanyak 57,4 persen kasus tersebut berasal dari Kota Batam, sisanya 42,6 persen tersebar di kabupaten/kota lain di Kepri Termasuk Kota Tanjungpinang. Data jumlah penderita HIV di kota Tanjungpinang meningkat dari 68 orang pada tahun 2020 meningkat menjadi 77 orang ditahun 2021.(Dinas Kesehatan kota Tanjungpinang, Tahun 2022). Berdasarkan data UNAIDS (Joint United Nations Programme on HIV/AIDS) 38 juta orang di dunia terinfeksi HIV pada akhir tahun 2019 yang terdiri dari 36,2 juta usia dewasa dan 1,8 juta usia anak-anak (0- 14 tahun). Kendala dalam mengatasi penyakit HIV/AIDS diantaranya stigma dan diskriminasi terhadap ODHA yang masih tinggi. Faktor-faktor yang berhubungan dengan stigma dan diskriminasi terhadap ODHA adalah pengetahuan, ketakutan, kepercayaan, komunikasi diantara masyarakat, pendidikan, sikap, pekerjaan, dan status ekonomi. Mayoritas faktor yang berpengaruh terhadap stigma dan diskriminasi kepada ODHA adalah pengetahuan seseorang. (Windi Nurdiana Utami,2020).

Stigma menjadi salah satu hambatan utama dalam manajemen HIV/AIDS. Hambatan tersebut akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pencegahan, kepatuhan

pengobatan, perawatan, dan dukungan bagi ODHA. Stigma yang dialami ODHA akan mempengaruhi harga diri mereka, mengganggu hubungan keluarga, dan membatasi kemampuan diri untuk bersosialisasi dan aktualisasi diri, hal tersebut merupakan bagian dari dampak psikososial stigma. Secara umum dampak stigma masyarakat memunculkan perasaan malu dan terbebani dengan kondisi tersebut, selain itu dampak respon emosional negatif seperti rendahnya efikasi diri dan perilaku isolasi sosial.(Kurniawan D, 2019).

Stigma terkait HIV telah dikaitkan dengan kurangnya informasi yang tepat mengenai penyebaran penyakit, ketakutan, dan penilaian moral dari mereka yang hidup dengan penyakit tersebut (Boushab BM, 2017). Hasil penelitian (Febrianti, 2017) menunjukkan proporsi Pelajar yang memiliki stigma berat terhadap ODHA berjumlah 148 (69,8%), ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan, Interaksi dengan ODHA Status ekonomi keluarga dengan stigma pada ODHA. Penelitian Febrianti (2017), menyatakan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan sebab akibat dengan stigma terhadap ODHA. Pengetahuan Pelajar yang kurang HIV/AIDS berpengaruh terhadap stigma berat terhadap ODHA.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Suhana Haeriyanto, 2019) Stigma dan diskriminasi terhadap penderita HIV/AIDS (ODHA) merupakan salah satu kendala dalam pengendalian penyakit tersebut. Stigma dan diskriminasi dilakukan oleh masyarakat awam, termasuk siswa SMA yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang penyakit HIV/AIDS dan sikap yang kurang terhadap program pengenalan penyakit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan terbukti memberikan pengaruh terhadap stigma pelajar terhadap ODHA.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan stigma dan diskriminasi terhadap ODHA adalah pengetahuan, ketakutan, kepercayaan,

komunikasi diantara masyarakat, pendidikan, sikap, pekerjaan, dan status ekonomi. Mayoritas faktor yang berpengaruh terhadap stigma dan diskriminasi kepada ODHA adalah pengetahuanseseorang. Melakukan promosi kesehatan tentang HIV/AIDS terutama dari cara penularannya agar masyarakat dapat memahami bahwa yang harus dihindari adalah virusnya bukan penderitanya serta adanya pelatihan bagi tenaga kesehatan untuk menangani pasien ODHA.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Bintang Insani Tanjungpinang lebih dari 80 persen siswa dan siswi SMK tidak mengetahui tentang ODHA dengan kata lain pengetahuan siswa siswi masih sangat rendah. Siswa siswi juga tidak mengetahui bagaimana penularan ODHA dan masih berpresepsi negatif terhadap penderita ODHA. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan pengetahuan siswa siswi SMK

terhadap penderita ODHA dan meningkatkan sikap positif terhadap stigma pada penderita ODHA.

II. METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi target dalam penelitian ini adalah siswa siswi SMK Bintang Insani Tanjungpinang yang berjumlah 90 orang. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan tehniktotal sampling. Jumlah sampel sebanyak 80 responden 10responden tidak memenuhi kriteria inklusi. Tempat yang digunakan dalam penelitian ini di SMK Bintang Insani Tanjungpinang. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi Pertanyaan dan pernyataan tentang pengetahuan dan sikap terkait ODHA.

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan kuisisioner kepada responden. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat yang dilakukan terhadap setiap variable dari hasil penelitian, menampilkan distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden, variable pengetahuan, sikap dan stigma. Analisis bivariate yang dilakukan terhadap dua variable untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap stigma pelajar pada ODHA. Hasil data diuji dengan menggunakan uji Spearman Rho.

III. RESULT

Frekuensi karakteristik responden dengan usia 16 tahun paling banyak (37,5%). Jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin perempuan (80%).

Distribusi frekuensi pengetahuan, sikap dan stigma.

Karakteristik	f	(%)
Pengetahuan		
Sedang	53	66,25
Tinggi	27	33,75
Sikap		
Negatif	45	56,25
Positif	35	43,75
Stigma		

Negatif	49	61,25
Positif	31	38,75
Total	80	100

Berdasarkan tabel 2 sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang sedang (66,25). Sebagian besar sikap responden dengan sikap negatif(56,25%). Stigma sebagian besar stigma negatif (61,25%).

Tabel 3
Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Stigma.

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Nilai p
Tingkat Pengetahuan dengan Stigma	0,236	0,035

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa, tingkat pengetahuan dan stigma yang dianalisis menggunakan uji korelasi rank spearman didapatkan nilai p sebesar 0,035

Hubungan sikap dengan Stigma

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Nilai p
Tingkat Pengetahuan dengan Stigma	0,169	0,033

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa, Sikap dan stigma yang dianalisis menggunakan uji korelasi rank spearman didapatkan nilai p sebesar 0,033 ($p < 0,05$) yang memiliki koefisien korelasi (0,169).

IV. DISCUSSION

1. Pengetahuan Pelajar pada ODHA Di SMK Bintang Insani.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 80 pelajar kelas X-XI dan XII SMK Bintang Insani Tanjungpinang menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 27 orang dari 80 pelajar (66,25%) dan pengetahuan sedang 53 orang dari 80 pelajar (33,75%). Bisa disimpulkan bahwa di SMK Bintang Insani Tanjungpinang hanya Sebagian kecil pelajar yang mengetahui terkait dengan ODHA. Banyak hal yang berpengaruh dalam pengetahuan seseorang yaitu, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, keyakinan, dan sosial budaya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Febrianti tahun 2017 di SMA sekecamatan Kota Pekanbaru yang menunjukkan bahwa pelajar kecenderungan memiliki pengetahuan rendah terhadap ODHA.

2. Sikap Pelajar Pada ODHA Di SMK Bintang Insani Tanjungpinang.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 80 pelajar kelas X.XI dan XII SMK Bintang Insani Tanjungpinang menunjukkan responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 45 orang dari 80 pelajar (56,25%) dan sikap positif 35 orang dari 80 pelajar (43,75%). Bisa disimpulkan bahwa di SMK Bintang Insani Tanjungpinang sebagian besar pelajar memiliki sikap yang negatif terkait dengan ODHA.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pencegahan HIV/AIDS yaitu tingkat pengetahuan, keyakinan, norma, kepercayaan, pendidikan, tradisi, faktor lingkungan, dan agama. Menurut Peneliti, sikap dipengaruhi oleh masing-masing kondisi dan pola pikir masing-masing individu. Semakin berkembangnya pola pikir serta bertambahnya pengalaman menjadikan siswa tersebut memilah mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya sehingga terbentuk suatu sikap dalam diri tersebut (Ginting, N. E, 2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi, R. K tahun 2021 yang menunjukkan hasil penelitian dimana sikap berpengaruh terhadap ODHA.

3. Stigma Pelajar Pada ODHA Di SMK Bintang Insani Tanjungpinang.

Berdasarkan hasil penelitian stigma pada 80 pelajar kelas X.XI dan XII SMK Bintang Insani Tanjungpinang yang memiliki stigma negatif sebanyak 49 orang (61,25%), stigma positif sebanyak 31 orang (38,75%). Bisa disimpulkan bahwa di SMK Bintang Insani Tanjungpinang sebagian besar pelajar memiliki stigma yang negatif. Stigma siswa SMA bisa timbul diakibatkan beberapa faktor yaitu, pengetahuan, persepsi personal, interaksi sosial, dan tingkat ekonomi keluarga (Maharani, 2017). Penelitian sebelumnya di daerah Grobogan didapatkan 49,7% dari 297 orang memberikan respon negatif dalam bentuk, tidak mau membeli makanan dari ODHA, melarang anak mereka bergaul dengan anak ODHA, tidak mau menggunakan kamar mandi yang sama dengan ODHA, dan tidak mau tinggal berdekatan dengan ODHA yang memiliki gejala (Shaluhiah, Musthofa and Widjanarko, 2014).

4. Hubungan Pengetahuan Pelajar Dengan Stigma Pelajar Pada ODHA Di SMK Bintang Insani Tanjungpinang.

Berdasarkan hasil penelitian hubungan tingkat pengetahuan dan stigma yang dianalisis menggunakan uji korelasi rank spearman didapatkan nilai p sebesar 0,035 ($p < 0,05$). Tingkat pengetahuan siswa di SMK Bintang Insani Tanjungpinang didapatkan data dari 80 responden yang memiliki pengetahuan sedang dengan stigma positif 19 orang (23,8%), pengetahuan sedang dengan stigma negatif sebanyak 34 orang (42,50%), pengetahuan tinggi dengan stigma positif 12 orang (15,0%), pengetahuan tinggi dengan stigma negatif sebanyak 15 orang (18,75%). Hal ini sejalan dengan penelitian Suhana Haeriyanto tahun 2019 dimana Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan terbukti memberikan pengaruh terhadap stigma pelajar terhadap ODHA. Pengetahuan HIV/AIDS sangat penting terhadap pembentukan stigma dalam peningkatan pemahaman HIV/AIDS contohnya, melalui kurikulum pembelajaran pada siswa SMA (Putra, 2020). Penelitian sagitha taun 2020 yang dilakukan di SMKN 8 kota Padang juga menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan stigma terhadap ODHA dimana didapat tingkat pengetahuan pelajar SMK masih kurang baik. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan perubahan pengetahuan dan stigma setelah diberikan intervensi pembelajaran tentang HIV/AIDS dari persentase 69,9% menjadi 87,3% dalam memahami yang benar dan salah tentang HIV/AIDS. Fenomena tersebut bisa dijelaskan karena hubungan negatif antara tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan Stigma HIV/AIDS, dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan HIV/AIDS maka semakin rendah stigma HIV/AIDS dan begitu pula sebaliknya. (Parut, 2016).

Tingkat pengetahuan siswa dengan sikap pelajar di SMK Bintang Insani Tanjungpinang didapatkan responden Mayoritas berpengetahuan kurang baik dengan sikap negatif. Hal ini dikarenakan responden kebanyakan responden kurang informasi tentang HIV/AIDS melalui penyuluhan dan edukasi. Menurut Lestari (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pengetahuan, informasi, pengalaman, budaya dan sosial ekonomi. Berdasarkan Penelitian ini didapatkan Responden yang memiliki pengetahuan yang kurang baik dengan Sikap baik, disebabkan karena adanya faktor lingkungan yang mendukung hal tersebut seperti adanya dukungan dari orang tua terhadap pencegahan HIV/AIDS. Lalu adanya latar belakang agama yang kuat dimana jika orang tua memiliki agama yang kuat maka orang tua pasti akan mengajarkan kepada anaknya terhadap pencegahan HIV/AIDS. Lalu tingkat pendidikan juga mempengaruhi sikap pencegahan HIV/AIDS karena responden yang diteliti memiliki pendidikan sekolah menengah atas yang dianggap masih tabu tentang pencegahan HIV/AIDS dan tidak pernah mendapat

informasi tentang HIV/AIDS. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap adalah tingkat pengetahuan, keyakinan, kepercayaan, tradisi, norma, agama, dan faktor lingkungan. Hasil penelitian (Febrianti, 2017) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan dengan ODHA Status ekonomi keluarga dengan stigma pada ODHA. Kesimpulan dalam penelitian ini ada kecenderungan pengetahuan rendah terhadap ODHA. Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih banyak ditemukan adanya stigma terhadap ODHA di kalangan Pelajar di seluruh dunia, berdasarkan hasil penelitian terhadap Pelajar kota pengidap HIV yang mengikuti prosedur pengobatan anti retroviral di Amerika Serikat. Penelitian Febrianti (2017), menyatakan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan sebab akibat dengan stigma terhadap ODHA. Pengetahuan Pelajar yang kurang HIV/AIDS berpengaruh terhadap stigma berat terhadap ODHA.

Pengetahuan juga merupakan faktor penguat terjadinya perubahan sikap, pengetahuan dan sikap akan menjadi landasan terhadap pembentukan moral dalam diri seseorang, artinya terdapat keselarasan yang terjadi antara pengetahuan dan sikap, dimana sikap terbentuk setelah terjadi proses tahu terlebih dahulu. (Aslia.2017).

Menurut Notoatmodjo dalam Aslia (2017) dalam penentuan sikap seseorang, yaitu, pengetahuan, pikiran, keyakinan, norma, kepercayaan, dan tradisi memegang peranan penting. Dengan demikian pengetahuan seharusnya sejalan dengan sikap seseorang.

Faktor yang membentuk sikap responden seperti yang dikemukakan oleh Azwar (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap terdiri dari pengetahuan, pengalaman pribadi, pengaruh orang lain (faktor lingkungan), kebudayaan, media massa, pendidikan, agama, dan faktor emosional. (Aswar dalam Arisdiani.2019).

1. Hubungan sikap Pelajar Dengan Stigma Pelajar Pada ODHA Di SMK Bintang Insani Tanjungpinang

Berdasarkan hasil penelitian hubungan tingkat pengetahuan dan stigma yang dianalisis menggunakan uji korelasi rank spearman didapatkan nilai p sebesar 0,033 ($p < 0,05$). Tingkat pengetahuan siswa di SMK Bintang Insani Tanjungpinang didapatkan data dari 80 responden yang memiliki sikap negatif dengan stigma positif 15 orang (18,8%), sikap

negatif dengan stigma negatif sebanyak 29 orang (36,25%), sikap positif dengan stigma positif 16 orang (20,0%), sikap positif dengan stigma negatif sebanyak 20 orang (25,0%). Hasil penelitian Sagitha, O. H.. Dimana Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan stigma terhadap ODHA. Diharapkan kepada pihak sekolah untuk memberikan informasi tentang HIV/AIDS kepada siswa untuk mengurangi stigma terhadap ODHA. Dalam Penelitian Winda Nurdiana Utami tahun 2020 menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh dengan stigma terhadap ODHA setelah direduksi diperoleh 10 artikel. Faktor-faktor yang berhubungan dengan stigma dan diskriminasi terhadap ODHA adalah pengetahuan, ketakutan, kepercayaan, komunikasi diantara masyarakat, pendidikan, persepsi, sikap, pekerjaan, dan status ekonomi. Mayoritas faktor yang berpengaruh terhadap stigma dan diskriminasi kepada ODHA adalah pengetahuan seseorang. Melakukan promosi kesehatan tentang HIV/AIDS terutama dari cara penularannya agar masyarakat dapat memahami bahwa yang harus dihindari adalah virusnya bukan penderitanya serta alat pencegahan dengan menggunakan kondom (Liswidyawati dalam Aslia.2017). Dari beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku salah satunya yaitu faktor predisposisi (predisposing factors), yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang, antara lain pengetahuan dan sikap seseorang. Sikap merupakan bagian dari perilaku manusia, perilaku mencerminkan atau manifestasi dari sikap. Sikap adalah suatu kecenderungan untuk mengadakan tindakan terhadap suatu objek, dengan suatu cara yang menyatakan adanya tanda-tanda untuk menyenangkan atau tidak menyenangkan objek tersebut. (Aslia.2017). Sikap merupakan bagian dari perilaku. Sikap selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada didalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respon atau reaksi terhadap suatu stimulus. Meski sikap pada hakikatnya hanyalah merupakan predisposisi atau tendensi untuk bertingkah laku, sehingga dapat dikatakan merupakan tindakan atau aktivitas (Azwar dalam Aslia.2017).

adanya pelatihan bagi tenaga kesehatan untuk menangani pasien ODHA. Menurut penelitian Dewi, R. K tahun 2021 menunjukkan ada hubungan antara sikap teman (p value= 0,0001) dengan stigma mahasiswa terhadap ODHA dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Uji multivariat didapatkan bahwa sikap teman merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap Stigma Mahasiswa pada ODHA (OR=5,627). Diperlukan pemberian informasi kepada mahasiswa dan lingkup pertemanannya mengenai HIV/AIDS, serta program penanggulangan HIV untuk mengurangi stigma pada ODHA. Pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan, ada faktor lain yang memengaruhi seperti

faktor lingkungan yang tidak mendukung, kurangnya mengakses informasi karena dianggap masih tabu untuk kalangan para remaja, sedangkan remaja yang mempunyai pengetahuan kurang tetapi melakukan pencegahan dapat dikarenakan remaja tersebut terpengaruh sikap orang lain yang sering dilihatnya, seperti orang tua dan teman. Orang tua yang memberikan contoh yang baik terhadap anak akan memengaruhi anak dalam perilaku yang baik pula. (Aisyah.2019). Penularan HIV/AIDS terjadi karena kurangnya pengetahuan di kalangan remaja. Remaja harus paham pentingnya kesehatan reproduksi dan menghindari seks bebas untuk mencegah penularan HIV dan perilaku seks berisiko. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan di kalangan remaja. Remaja harus paham pentingnya kesehatan reproduksi dan menghindari seks bebas untuk mencegah penularan HIV. (Aisyah.2019). Pencegahan penularan HIV/AIDS dapat dilakukan dengan formula ABC, dimana A adalah absistensi, tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah, B adalah be faithful, artinya jika sudah menikah hanya berhubungan dengan pasangannya saja, C adalah condom, artinya jika memang cara A dan B tidak dipatuhi maka harus digunakan.

pelajar dengan stigma pelajar pada ODHA di SMK Bintan Insani Tanjungpinang . uji bivariat menggunakan spearman rank hasil uji menunjukkan value $p=0,033$ ($p<0,05$).

IV CONCLUSION

Pengetahuan pelajar pada ODHA di SMK Bintan Insani Tanjungpinang menunjukkan bahwa pengetahuan yang cukup baik tentang ODHA sebanyak 53 responden (66,25%) sedangkan pengetahuan yang baik tentang ODHA sebanyak 27 responden (33,75%). Sikap pelajar pada ODHA di SMK Bintan Insani Tanjungpinang menunjukkan bahwa yang memiliki sikap negatif sebanyak 45 responden (56,25%) sedangkan yang memiliki sikap positif sebanyak 35 responden (43,75%). Stigma pelajar pada ODHA di SMK Bintan Insani Tanjungpinang menunjukkan bahwa yang memiliki Stigma negatif sebanyak 49 responden (61,25%) sedangkan yang memiliki Stigma positif sebanyak 31 responden (38,75%). Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pelajar dengan stigma pelajar pada ODHA di SMK Bintan Insani Tanjungpinang . uji bivariat menggunakan spearman rank hasil uji menunjukkan value $p=0,035$ ($p<0,05$). Ada hubungan yang signifikan antara sikap

REFERENCES

- Arisdiani, T., & Livana, P. H. (2019). Gambaran Sikap Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 4(2), 137-140.
- Aslia, P. (2017). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Hiv/Aids Dengan Tindakan Pencegahan Hiv/Aids Pada Remaja Di Sman 2 Kota Bau-Bau Tahun 2017 (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Kendari).
- Dewi, R. K., Kusumaningrum, T. A. I., Saputri, M. W., Febriyanti, D., & Pebrianti, S. (2021). Faktor Personal dan Sikap Teman mengenai Tindakan Pencegahan Dampak Penularan HIV/AIDS dengan Stigma Mahasiswa Terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA). *Jurnal Kesehatan*, 14(2), 184-194.
- Dinas Kesehatan kota Tanjungpinang, (2022), Jumlah Kasus HIV AIDS.
- Febrianti, (2017). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Stigma Terhadap Orang Dengan Hiv Dan Aids (Odha). DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1840>
- Ginting, N. E. (2021). Literature Riview: Gambaran Perilaku Anggota Keluarga Terhadap Upaya Pencegahan Dan Risiko Penularan Hiv/Aids.
- InfoDatin (2020), Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI
- Kasanah, U., & Irmaya, L. K. F. (2018). Hubungan Persepsi Masyarakat Tentang Hiv Dengan Kejadian Stigma Yang Bersifat Diskriminasi Pada ODHA (Orang Dengan Hiv/AIDS) Di Kabupaten Pati Tahun 2017. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 9(2).
- Maharani, F. (2017). Faktor -Faktor Yang Berhubungan Dengan Stigma Terhadap Orang Dengan Hiv Dan Aids (Odha). *Jurnal Endurance*, 2(2), 158. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1300>
- Parut, A. A. (2016). Hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan stigma terhadap ODHA pada Siswa Kelas XI SMK VI Surabaya. *Jurnal Ners LENTERA*, 4(2), 106-113.
- Putra, A. W., Ayuningtyas, P. R., & Pertiwi, D. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS dengan Stigma HIV/AIDS Siswa SMA. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Kesehatan*.
- Shaluhiyah, Z., Musthofa, S. B., & Widjanarko, B. (2015). Stigma Masyarakat terhadap Orang dengan HIV/AIDS. *Kesmas: National Public Health Journal*, 9(4), 333. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i4.740>